

Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi *green accounting* oleh UMKM produsen kain batik

Dwi Herlidawati^{1✉}, Sri Kantun², Anna Widayani³, Tiara⁴

^{1,2,4}Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas, Jember.

³Prodi Administrasi Server&Jaringan Komputer, Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar, Blitar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepedulian para pelaku usaha UMKM produsen kain batik di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur yang akan mendasari implementasi *green accounting* dalam menjalankan usahanya mereka. *Green Accounting* merupakan pengembangan dari ilmu akuntansi yang berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan suatu usaha terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental cost*. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menggunakan teknik proporsional dengan *Random sampling* yaitu dipilih 3 UMKM Produsen Batik yang berada di kecamatan sekitar wilayah Kabupaten Jember. Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan model analisis data dari Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017) yaitu Mereduksi data, Menyajikan Data, lalu melakukan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari tiga pelaku usaha UMKM produsen batik di wilayah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur telah memiliki pemahaman dan kepedulian yang baik dalam menjaga lingkungan hidup sebagai bentuk implementasi *green accounting*. Meski untuk detail pengeluaran biaya usaha dan biaya lingkungan belum mereka pahami secara rinci tapi mereka telah sadari bahwa biaya lingkungan menjadi tanggung jawab yang dibebankan pada laporan keuangan usaha mereka.

Kata kunci: Green accounting; implementasi green accounting; biaya lingkungan; UMKM batik

Understanding and concern in the implementation of green accounting by msme batik cloth manufacturers

Abstract

This research aims to find out the level of understanding and concern of MSME business actors of batik cloth manufacturers in Jember Regency of East Java Province which will underlie the implementation of green accounting in carrying out their business. Green Accounting is the development of accounting science that plays a role through voluntary disclosure in the financial statements of a business related to environmental costs or environmental costs. Questionnaires are used to collect research data. Using a technique proportional to Random sampling, 3 MSMEs of Batik Producers were selected in sub-districts around jember regency. Data analysis in this qualitative descriptive research uses data analysis models from Miles and Huberman in Sugiyono (2017) namely Reducing data, Presenting Data, and then drawing conclusions. The results of this study showed that two out of three MSMEs business actors batik producers in Jember regency of East Java province have had a good understanding and concern in maintaining their business environment as a form of green accounting implementation. Although for details of business expenses and environmental costs they do not yet understand in detail but they have realized that environmental costs become the responsibility charged on their business financial statements.

Key words: green accounting, implementation of green accounting, environmental costs, batik MSMEs

Copyright © 2022 Dwi Herlidawati, Sri Kantun, Anna Widayani, Tiara

✉ Corresponding Author

Email Address: dwiherlidawati@unej.ac.id

DOI: 10.29264/jakt.v19i1.10792

PENDAHULUAN

Pengembangan UMKM merupakan langkah yang sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Keberadaan UMKM sampai saat ini masih menjadi andalan pemerintah karena berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi baik dalam menyediakan manajemen kegiatan usaha produktif, manajemen penyaluran kredit maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja, sehingga memberikan peluang kerja kepada warga sekitar. Menyadari peranan UMKM yang begitu besar, pemerintah tidak tinggal diam, tetapi terus memberikan berbagai bantuan agar UMKM dapat mengembangkan usaha secara cepat. Beberapa bantuan pemerintah kepada UMKM dilihat dari berbagai bentuk regulasi antara lain perpajakan, kemudian perijinan, jangkauan akses pasar yang luas, dan pendanaan dengan bunga ringan sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 Tahun 2021 (Peraturan Pemerintah, 2021). Pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan infrastruktur, pendampingan pengelolaan keuangan dan inovasi, maupun akses terhadap permodalan. Perhatian pemerintah yang besar pada UMKM diharapkan akan diimbangi para entitas-entitas tersebut untuk tidak mengabaikan kewajibannya untuk menjaga lingkungan di sekitar usahanya.

Fenomena yang terjadi di lapangan, UMKM kurang memperhatikan penanganan limbah lingkungan, karena lebih mementingkan laba dan omzet dalam kegiatan usahanya, maka UMKM lebih menjaga kualitas produk yang diproduksinya sehingga untuk pengeluaran biaya lingkungan seringkali diabaikan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Pentiana (2019) bahwa UMKM hanya fokus pada laba usaha, belum ada kesadaran terhadap dampak lingkungan yang akan mempengaruhi keberlangsungan usaha, rendahnya pengetahuan biaya lingkungan karena para pelaku usaha belum mampu mengidentifikasi komponen biaya lingkungan. Tujuan UMKM dalam upaya mencapai produktivitas dan efisiensi seringkali mengabaikan kebersihan lingkungan. Kepedulian UMKM pada lingkungan rendah karena belum ada kesadaran terhadap dampak lingkungan. Jahamani (2003) mengatakan bahwa mereka menyadari masalah perlindungan lingkungan, namun komitmen mereka terhadap perlindungan lingkungan masih rendah. Beberapa UMKM mengakibatkan kerusakan lingkungan karena adanya pembuangan limbah yang masih dilakukan sembarangan seperti pada sebagian UMKM produsen batik. Hal ini tidak dapat dipungkiri dari operasi produksi UMKM produsen batik dapat menghadirkan dampak buruk untuk lingkungan jika tidak ditangani dengan baik, serta dapat mengakibatkan penurunan terhadap kualitas lingkungan sekitar seperti pencemaran tanah, air, dan udara.

Hal-hal tersebut diatas, saat ini juga tengah menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Jember. karena didapati banyaknya bermunculan UMKM produseb batik di daerah Kabupaten Jember Jawa Timur. Menurut Ketua Asosiasi Batik Jember (2019), UMKM produsen Batik yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Jember, setidaknya ada 80 persen dari 31 kecamatan di Jember UMKM produsen kain batik yang tersebar di tiap-tiap kecamatan, seperti kecamatan Patrang, Wirolegi, Sumberjambe, Jombang, Ambulu, dan Mayang. Pertumbuhan jumlah UMKM Batik di Jember diharapkan pemerintah setempat dapat diiringi dengan peningkatan kesadaran para produsen batik terhadap pemahaman dan kepedulian para produsen batik untuk menjaga lingkungan dari pencemaran dan kerusakan sebagai bentuk konsekuensi dari kegiatan produksi kain batik. Menurut Ginting (2017) setiap pelaku UMKM produsen batik berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan menanggulangi pencemaran yang diakibatkan industrinya. Kepedulian ini yang akan mendasari perilaku implementasi *Green Accounting* dalam menjalankan usaha mereka. *Green Accounting* merupakan pengembangan dari ilmu Akuntansi yang berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental cost*. Menurut Kartikasari (2012) *Green Accounting* merupakan jenis akuntansi suatu usaha yang mencoba menyajikan faktor biaya-biaya lingkungan pada laporan keuangan usaha mereka.

Menurut Monsnja dan Grzinic (2019), *Green Accounting* dianggap sebagai alat yang penting untuk memahami aspek lingkungan alam yang mempengaruhi perekonomian dan sekaligus sebagai agen keberlanjutan. Adapun tujuan *Green Accounting*/akuntansi lingkungan adalah untuk menginformasikan mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga perusahaan tidak dapat seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Peraturan tentang penerapan *Green Accounting* untuk UMKM, khususnya produsen batik di Indonesia, saat ini masih belum ada, akan tetapi penerapan *Green Accounting* pada perusahaan swasta sudah diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012

yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Menurut Lindrianasari (2007) bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam.

Dari hasil observasi awal wawancara dengan pemilik salah satu UMKM batik di Jember, beliau mengatakan sudah menyediakan anggaran khusus untuk urusan lingkungan, seperti pembelian bahan pembuat *seeding* untuk mengolah limbah cair yang dihasilkan dari proses pematikan. Beliau selalu menjaga lingkungan tempat produksi Batik, tidak mencemari lingkungan dengan mengolah limbah Batik menjadi pupuk tanaman. Menurut Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jember (2019), UMKM produsen Batik di wilayah Jember sebenarnya peduli terhadap lingkungan, namun mereka belum mengetahui secara jelas tentang *Green Accounting*. Dari hal-hal yang telah diungkap diatas membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang pemahaman dan kepedulian dalam implementasi *Green Accounting* oleh UMKM produsen Batik di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mewujudkan praktik implementasi *Green Accounting* yang optimal khususnya para pelaku UMKM produsen Batik di Kabupaten Jember dan oleh para pelaku usaha pada bidang usaha lainnya.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman dan kepedulian dalam implementasi *green accounting* UMKM produsen batik di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Menurut Bogdan&Taylor dalam Moloeng (2007) penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang disajikan berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang bersumber dari para narasumber dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi di lapangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data utama dan pendukung. Data utama berupa tanggapan jawaban atas pertanyaan dalam susunan kuesioner yang diajukan peneliti kepada para pemilik UMKM produsen batik, terkait sejauh mana pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM produsen Batik di Kabupaten Jember sebagai bentuk implementasi *Green Accounting* dalam melakukan aktivitas usaha mereka melalui metode wawancara. Data pendukung berupa data-data jumlah UMKM produsen batik di Kabupaten Jember yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur melalui pengumpulan dokumen.

Populasi pada penelitian ini adalah para pelaku UMKM produsen batik di wilayah Kabupaten Jember yang tersebar di beberapa kecamatan di wilayah Jember. Penentuan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik proporsional dengan *Random Sampling* yaitu dipilih 3 UMKM Produsen Batik yaitu 1) Rumah Batik Notonegoro yang berada di Jl. MT Haryono, Krajan, Kec. Wirolegi; 2) Rumah Batik Ranhie (Sisik Melik) yang berada di Jl. Pagah, Jember Lor, Kec. Patrang; dan 3) Rumah Batik Rolla di Jl. Mawar No. 75, Krajan, Jember Lor, Kec. Patrang Kabupaten Jember.

Pada penelitian ini untuk pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi pemahaman dan kepedulian dalam implementasi *Green Accounting* oleh UMKM produsen batik di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Data pada penelitian deskriptif didasarkan dari status, keadaan, sikap, hubungan, atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah didapatkan data-data dari penelitian dilapangan, langkah selanjutnya adalah mengolah data-data yang didapatkan tersebut dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017), langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang masih kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti melakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya sehingga data penelitian memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya bila diperlukan.

Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi tahap selanjutnya dilakukan penyajian data. Data terkait pengetahuan biaya usaha, biaya lingkungan dan gaya pengeluaran individu UMKM batik di Kabupaten Jember setelah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya. Dengan demikian data tersebut terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan menyimpulkan data dan informasi hasil penelitian kemudian diverifikasi menggunakan teori, sehingga dihasilkan suatu penelitian yang valid dan dapat dipercaya.

Teknik Keabsahan Data

Metode keabsahan data digunakan peneliti untuk memastikan kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas) data yang ditemukan di lapangan. Metode keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Menurut Moleong (2012) terdapat beberapa triangulasi dalam penelitian, antara lain triangulasi data, sumber, teori, peneliti, lingkungan, dan metode. Metode triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara menggali informasi terkait pemahaman dan kepedulian dalam implementasi *green accounting* oleh para pelaku UMKM produsen kain batik di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur dan informasi dari masyarakat di sekitar tempat usaha. Informasi atau data yang diperoleh tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui validitas data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Triangulasi metode digunakan untuk validasi kebenaran informasi yang didapatkan dari informan penelitian dengan cara melakukan wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Biaya Usaha

Biaya adalah pengorbanan pemilik usaha terhadap sumber ekonomi yang dimiliki yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin masih akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Hansen & Mowen (2009) pengetahuan biaya usaha meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menunjang aktivitas yang dilakukan unit usaha dan untuk membiayai dampak-dampak yang muncul akibat operasi usahanya. Pengetahuan ini meliputi kemampuan pelaku usaha mengidentifikasi biaya-biaya yang muncul dalam proses produksi agar dapat dengan tepat menghitung profitnya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan dengan para pemilik usaha saat penelitian seperti yang tertera pada tabel 2 dibawah, secara umum para pemilik UMKM produsen kain batik di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur telah mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha, kemampuan untuk mengelola tersebut diperoleh secara otodidak dan merupakan perhitungan biaya yang sederhana. Para pemilik usaha mengamulasikan semua beban biaya usaha dengan jumlah batik yang diproduksi untuk menetapkan harga jual sehingga dapat diketahui perhitungan keuntungan yang akan diperoleh.

“Untuk mengukur kinerja usaha dengan besarnya keuntungan/profit yang akan diperoleh, Saya menyesuaikan hasil pengerjaan batik saya dengan harga yang akan saya tetapkan.” (Pemilik Batik Rolla, 2021).

Pernyataan pemilik usaha produsen kain batik Rolla tersebut juga didukung jawaban pemilik produsen kain batik Notonegoro saat dilakukan wawancara dan observasi sebagai berikut:

“Untuk mengukur kinerja usaha dengan besarnya keuntungan/profit yang akan diperoleh, Saya selalu memperhitungkan keuntungan yang saya peroleh.” (Pemilik Batik Ranhie, 2021).

Dalam perhitungan biaya usaha pemilik usaha UMKM produsen kain batik dua diantara tiga pemilik telah melakukan pemisahan antara biaya usaha dan pengeluaran pribadi. Pemahaman untuk memisahkan dana pribadi dengan dana usaha merupakan salah satu indikator pengetahuan biaya usaha yang telah dimiliki oleh para pemilik UMKM produsen kain batik di wilayah kabupaten Jember sudah cukup baik. Hal tersebut perlu dilakukan agar para pemilik usaha mengetahui dengan jelas berapa total biaya usaha serta keuntungan usaha yang akan diperoleh dari operasi usaha mereka.

“YA, Saya memisahkan pengeluaran untuk usaha saya tersebut demi keperluan jangka panjang usaha saya.” (Pemilik Batik Rolla, 2021).

Pernyataan pemilik usaha produsen kain batik Rolla tersebut juga didukung jawaban pemilik produsen kain batik Notonegoro saat dilakukan wawancara dan observasi sebagai berikut:

“YA, Saya pisahkan meski awalnya saya menerima request dan mendanainya dengan dana pribadi.” (Pemilik Batik Notonegoro, 2021).

Tabel 1.
Pengetahuan Biaya Usaha

No	Indikator Pengetahuan Usaha	Biaya	Jawaban (ya/tidak)		
			Batik Rolla	Batik Ranhie	Batik Notonegoro
1	Apakah memahami menyiapkan dana untuk memenuhi biaya usaha	bp/ibu bagaimana	YA, Karena sejak awal saya telah mempersiapkan dana untuk usaha saya	YA, Saya menyiapkan dana untuk hal tersebut	YA, Karena saya telah mempelajarinya saat saya berada dalam organisasi
2	Apakah mengukur kinerja dengan besarnya keuntungan/profit	bp/ibu selalu	YA, Saya menyesuaikan hasil pengerjaan batik saya dengan harga yang akan saya tetapkan	YA, Saya selalu memperhitungkan keuntungan yang saya peroleh	YA, Karena sebagai usaha yang terbilang baru saya harus mampu untuk kompetitif
3	Apakah mengetahui komponen-komponen biaya usaha	bp/ibu	TIDAK, Karena saya tidak membuat pembukuan terperinci, hanya membuat pembukuan sederhana terkait hal tersebut	TIDAK, Saya hanya mengetahui saya butuh modal sekian untuk produksi dan begitu seterusnya	YA, Karena saya mengaturnya sendiri sejak awal usaha
4	Apakah pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha	bp/ibu memiliki	YA, Karena saya mengelola sendiri dana usaha saya selama 11 tahun ini)	YA, Saya telah mempelajarinya dari suami saya dalam mengembangkan ide untuk usaha saya	YA, Berawal dari menerima request dari rekan rekan saya
5	Apakah memisahkan pengeluaran usaha yang dilakukan dengan pengeluaran pribadi	bp/ibu	YA, Saya memisahkan pengeluaran untuk usaha saya tersebut demi keperluan jangka panjang usaha saya	TIDAK, Karena Saya menggunakan dana pribadi untuk memulai usaha saya	YA, Saya pisahkan meski awalnya saya menerima request dan mendanainya dengan dana pribadi
6	Apakah mengetahui cara-cara membebaskan biaya usaha dalam perhitungan harga produk/jasa maupun perhitungan profit	bp/ibu	YA, Saya menyesuaikannya dengan hasil kinerja karyawan saya dalam memproduksi barang yang akan diperjualkan	TIDAK, Saya kurang paham tentang hal tersebut	YA, Saya telah mempelajarinya melalui organisasi yang saya ikuti

Pengetahuan Biaya Lingkungan

Menurut Adham (2020) pengetahuan biaya lingkungan diartikan sebagai pengetahuan pelaku usaha mengenai biaya lingkungan, serta pembebanan biaya lingkungan didalam penentuan pengeluaran biaya usaha yang dihitung/dikeluarkan dalam membiayai operasi usaha mereka. Menurut Hansen & Mowen (2009) dikatakan bahwa pengetahuan biaya lingkungan meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktifitas yang dilakukan seperti membuang limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan dengan para pemilik usaha saat penelitian seperti yang tertera pada tabel 3 dibawah, secara umum para pemilik UMKM produsen kain batik di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur telah mengetahui tentang biaya lingkungan yang harus mereka tanggung sebagai kompensasi operasi usaha mereka. Pembebanan biaya lingkungan sebagai salah satu beban pengeluaran usaha telah mereka bebaskan pada beban biaya operasi usaha yang harus

mereka tanggung, hal tersebut juga dapat dilihat pada hasil laporan keuangan yang diperoleh sebagai data pendukung wawancara. Meski telah memiliki pengetahuan pembebanan biaya lingkungan dibebankan untuk pengeluaran beban usaha mereka, namun hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dua dari tiga pemilik UMKM produsen kain batik di Kabupaten Jember ini belum mengetahui detail setiap rincian pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan.

“YA, Saya memahami biaya lingkungan yang perlu dipenuhi/dibayar perusahaan karena saya sudah lama berkecimpung dalam usaha ini, sehingga tentu saja saya sudah menyiapkan dana khusus untuk hal itu sejak awal usaha saya.” (Pemilik Batik Rolla, 2021).

Pernyataan pemilik usaha produsen kain batik Rolla tersebut juga didukung jawaban pemilik produsen kain batik Ranhie saat dilakukan wawancara dan observasi sebagai berikut:

“YA, Saya memahami biaya lingkungan yang perlu dipenuhi/dibayar perusahaan karena saya rasa itu salah satu kewajiban dari perusahaan kami, namun saya tidak memahami secara detail setiap pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan sehingga pengaturannya saya menyerahkannya pada karyawan saya.” (Pemilik Batik Ranhie, 2021).

Tabel 2.
Pengetahuan Biaya Lingkungan

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)		
		Batik Rolla	Batik Ranhie	Batik Notonegoro
Pengetahuan Biaya Lingkungan				
1	Apakah bp/ibu setuju jika biaya lingkungan menjadi tanggung jawab usaha perusahaan?	YA, Jelas setuju karena itu sudah kewajiban usaha saya	YA, Saya setuju karena usaha saya memberi dampak pada lingkungan alam sekitar	YA, Tentu saja saya setuju
2	Apakah bp/ibu memahami terkait biaya lingkungan yang perlu dipenuhi/dibayar perusahaan?	YA, Saya tentu memahami karena saya sudah lama berkecimpung dalam usaha ini	YA, Karena saya rasa itu salah satu kewajiban dari perusahaan kami	YA, meski usaha saya jauh dari lingkungan sekitar dan menggunakan lahan pribadi
3	Apakah bp/ibu memahami secara detail setiap pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan?	YA, Tentu saja sudah menyiapkan dana khusus untuk hal itu sejak awal usaha saya	TIDAK, Saya menyerahkannya pada karyawan saya	TIDAK, Saya menyerahkannya pada karyawan saya
4	Apakah bp/ibu menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan untuk membuat batik?	YA, Karena saya menggunakan bahan organic dan import khusus dari Jepang	YA, Saya menggunakan pewarna organik	YA, Saya mencampur penggunaan organik dan non-organik yang didatangkan dari Bali
5	Apakah bp/ibu memahami macam-macam biaya yang harus dikeluarkan untuk mengelola limbah usaha?	YA, Karena saya mengeluarkan dana untuk perawatan tempat pembuangan limbah	TIDAK, Saya tidak menangani sendiri secara langsung	YA, Namun pengaturan hal tersebut saya serahkan pada karyawan saya
6	Apakah bp/ibu membebankan biaya lingkungan sebagai bagian dari beban usaha?	YA, Karena saya telah mengeluarkan biaya sebesar 9Jt Rupiah untuk membangun penyaring limbah	YA, Saya sudah mempersiapkannya setiap produksi dilakukan	YA, meski saya menggunakan lingkungan pribadi

Gaya Pengeluaran Pribadi

Gaya pengeluaran individu dari para pemilik usaha digunakan sebagai cerminan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pelaku usaha dalam melakukan pengeluaran dan menata keuangan usaha mereka. Menurut Pentiana (2019) pemahaman para pemilik usaha dalam memisahkan antara pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha mereka menjadi hal yang penting yang harus

dilakukan para pemilik usaha, karena hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap gaya pengeluaran individu mereka.

Gaya pengeluaran para pelaku usaha tersebut akan membuat para pelaku usaha mampu memilah-milah keuangan untuk kepentingan usaha dengan kepentingan pribadinya, sehingga para pemilik usaha akan dapat menentukan dengan tegas biaya-biaya yang menjadi tanggung jawab usaha mereka. Salah satu biaya usaha yang menjadi tanggung jawab pelaku usaha adalah biaya-biaya lingkungan yang harus dibebankan pada biaya perusahaan sebagai bentuk kompensasi dari limbah/polusi yang dihasilkan dari proses operasi usaha batik mereka.

Sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan dengan para pemilik usaha saat penelitian seperti yang tertera pada tabel 4 dibawah, secara umum para pemilik UMKM produsen kain batik di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur telah dapat memilah pengeluaran untuk kegiatan pribadi dan mana yang penting digunakan untuk pengeluaran usaha mereka, meskipun dari hasil penelitian ada salah satu pemilik usaha yang belum melakukan pemisahan. Bagi pemilik UMKM produsen kain batik yang telah melakukan pemisahan dana untuk keperluan pribadi dengan kepentingan usaha, merasa perlu melakukan pengecekan untuk ketersediaan uang ketika akan membeli sesuatu serta selalu berhati-hati dalam melakukan pengeluaran pribadi dibandingkan untuk pengeluaran kepentingan usaha, dan sebaliknya bagi pemilik UMKM produsen kain batik yang belum melakukan pemisahan pengeluaran untuk kegiatan pribadi dengan kegiatan usaha.

“YA, Saya melakukan pengecekan uang yang ada ketika akan memutuskan membeli sesuatu untuk usaha saya karena saya harus mengetahui seberapa besar pengeluaran untuk usaha, serta saya akan berhati-hati dalam melakukan pengeluaran pribadi dibandingkan untuk pengeluaran usaha karena saya membedakannya.” (Pemilik Batik Rolla, 2021).

Pernyataan pemilik usaha produsen kain batik Rolla tersebut juga didukung jawaban pemilik produsen kain batik Notonegoro saat dilakukan wawancara dan observasi sebagai berikut:

“YA, Saya melakukan pengecekan uang yang ada ketika akan memutuskan membeli sesuatu untuk usaha saya karena saya memastikan agar dana yang saya gunakan tidak berlebihan, serta saya akan berhati-hati dalam melakukan pengeluaran pribadi dibandingkan untuk pengeluaran usaha karena kedua dana tersebut telah saya pisahkan.” (Pemilik Batik Notonegoro, 2021).

Pernyataan pemilik usaha produsen kain batik Rahnhe yang belum melakukan pemisahan keperluan pengeluaran untuk pribadi dengan keperluan usahanya:

“TIDAK, Saya tidak melakukan pengecekan uang yang ada ketika akan memutuskan membeli sesuatu untuk usaha saya karena saya melakukan pembelian sesuai dengan kebutuhan usaha saya, serta saya tidak akan berhati-hati dalam melakukan pengeluaran pribadi dibandingkan untuk pengeluaran usaha karena saya melakukan pembelian sesuai dengan kebutuhan saya.” (Pemilik Batik Rahnhe, 2021).

Tabel 3.

Gaya Pengeluaran Pribadi

No	Indikator Gaya Pengeluaran Pribadi	Jawaban (ya/tidak)		
		Batik Rolla	Batik Rahnhe	Batik Notonegoro
1	Apakah membedakan pengeluaran dengan usaha bp/ibu untuk pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha	YA, Karena saya melakukan kelangsungan saya	TIDAK, Karena saya tidak begitu membedakan dana pribadi dan keperluan usaha	YA, Karena saya membedakan pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha saya
2	Apakah penting bagi bp/ibu untuk memahami dan mengetahui bahwa kegiatan usaha tidak melakukan pengeluaran yang sia-sia	YA, Karena saya memprioritaskan untuk perkembangan usaha saya dalam jangka panjang	TIDAK, Selama itu demi kepentingan usaha saya tidak akan merasa hal tersebut adalah hal yang sia-sia	YA Karena sebagai usaha yang terbilang baru, perusahaan harus mampu melakukan efisiensi untuk dapat kompetitif
3	Apakah melakukan pengecekan uang yang ada ketika akan memutuskan untuk membeli sesuatu untuk	YA, Karena saya harus mengetahui seberapa besar pengeluaran untuk usaha	TIDAK, Saya melakukan pembelian sesuai dengan kebutuhan usaha saya	YA, Saya memastikan agar dana yang saya gunakan tidak berlebihan

No	Indikator Gaya Pengeluaran Pribadi	Jawaban (ya/tidak)		
		Batik Rolla	Batik Ranhie	Batik Notonegoro
	usahanya			
4	Apakah bp/ibu selalu berhati-hati dalam melakukan pengeluaran pribadi dibandingkan untuk pengeluaran usaha	YA, Karena saya membedakannya	TIDAK, Saya melakukan pembelian sesuai dengan kebutuhan saya	YA, Karena kedua dana tersebut telah saya pisahkna
5	Apakah bp/ibu tidak mengkhawatirkan pengeluaran uang untuk keperluan lingkungan sekitar sebagai pengeluaran usaha yang penting dilakukan	YA, Saya sama sekali tidak mengkhawatirkan pengeluaran untuk biaya lingkungan	YA, Karena saya mendapat dukungan dari suami untuk pengeluaran biaya lingkungan	YA, Karena saya menganggapnya sebagai kegiatan untuk beramal

Kepedulian Lingkungan

Menurut Arizona (2017) lingkungan sekitar menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalankan keberlangsungan usaha, dimana lingkungan yang kurang mendukung dapat juga mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan menjadi kurang maksimal. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar tempat usaha menjadi satu hal yang penting menjadi perhatian dan dilakukan oleh para pelaku usaha, tak terkecuali oleh para produsen batik.

Diketahui bersama bahwa limbah yang dihasilkan dari proses operasi pembuatan batik cukup tinggi dapat mencemari lingkungan sekitar apabila limbah sisa produksi tidak dikelola dengan benar dan serius. Menurut Ginting (2017) setiap pelaku UMKM produsen batik berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan menanggulangi pencemaran yang diakibatkan industrinya.

Dari hasil wawancara dengan ketiga pemilik UMKM produsen kain batik di wilayah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur diketahui bahwa para pemilik usaha telah memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup disekitar tempat usaha mereka, dimana hal tersebut juga merupakan cara menjaga kelangsungan hidup usaha mereka. Para pemilik usaha juga telah melakukan hal-hal untuk menjaga agar limbah usaha mereka tidak mencemari lingkungan hidup sekitar tempat usaha mereka.

“YA, Saya mengetahui bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha karena hal itu penting, utamanya untuk kenyamanan lingkungan usaha dan karyawan saya. Saya selalu menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup dengan saya membangun alat penyaring khusus untuk limbah batik saya, saya menggunakan campuran bahan organik dan pewarna yang diimport khusus, serta menggunakan peralatan usaha yang ramah lingkungan dimana saya langsung mengimportnya dari jepang dan telah diuji lalu dioperasikan oleh tenaga ahli.” (Pemilik Batik Rolla, 2021).

Pernyataan pemilik usaha produsen kain batik Rolla tersebut juga didukung jawaban pemilik produsen kain batik Notonegoro saat dilakukan wawancara dan observasi sebagai berikut:

“YA, Saya mengetahui bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha karena saya sangat memperdulikan lingkungan usaha saya. Saya selalu menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup dengan saya membangun membangun sumur buangan di area usaha saya, saya menggunakan berbagai bahan baik organik maupun non organik, serta menggunakan peralatan usaha yang ramah lingkungan dengan membeli berbagai peralatan yang mendukung usaha saya.” (Pemilik Batik Notonegoro, 2021).

Untuk mendukung pernyataan dari masing-masing pemilik usaha tersebut, peneliti melakukan observasi langsung ke tempat produksi usaha mereka, serta mewawancarai beberapa masyarakat sekitar lingkungan usaha.

“Limbah hasil produksi kain batik dari usaha Bu.IR selama ini tidak dibuang sembarangan, mereka telah membangun untuk pembuangan limbah produksi batik mereka sehingga sisa residu produksi batik tidak merusak lingkungan sekitar.” (Informan AR, masyarakat sekitar tempat produksi kain Batik Rolla, 2021).



Gambar 1.
Tempat Penyaringan Limbah Produksi Batik Rolla

Tabel 4.
Kepedulian Lingkungan

No	Indikator Kepedulian Lingkungan	Jawaban (ya/tidak)		
		Batik Rolla	Batik Ranhie	Batik Notonegoro
1	Apakah mengetahui menjaga sekitar	bp/ibu cara-cara lingkungan YA, Karena tanggung jawab saya	YA, Karena saya selalu berusaha agar usaha saya tidak mencemari lingkungan sekitar	YA, Karena saya melakukan pemeliharaan karena sangat memperdulikan lingkungan usaha saya
2	Apakah mengetahui menjaga hidup sama dengan menjaga lingkungan hidup usaha	bp/ibu bahwa lingkungan sama dengan kelangsungan hidup YA, Karena hal itu penting, utamanya untuk kenyamanan lingkungan usaha dan karyawan saya	YA, Tentu saja namun pengaturannya saya serahkan pada karyawan	YA, Itu pasti, karena saya sangat memperdulikan lingkungan usaha saya
3	Apakah menjaga usaha tidak mencemari lingkungan hidup	bp/ibu selalu limbah mencemari lingkungan hidup YA, Karena saya membangun alat penyaring khusus untuk limbah batik saya	YA, Saya memastikannya namun pengaturannya saya serahkan pada karyawan	YA, Saya membangun sumur buangan di area usaha saya
4	Apakah menggunakan bahan-bahan perlengkapan dan bahan baku usaha yang ramah lingkungan	bp/ibu selalu bahan-bahan perlengkapan dan bahan baku usaha yang ramah lingkungan YA, Saya menggunakan campuran bahan organik dan pewarna yang diimport khusus	YA, Saya menggunakan pewarna dari bahan-bahan organik yang dikelola dari alam	YA, Karena saya menggunakan berbagai bahan baik organik maupun non organik
5	Apakah memilah-milah limbah organik dan non-organik	bp/ibu selalu limbah organik dan non-organik TIDAK, Karena saya menyaringnya dalam 1 alat penyaringan yang sama	TIDAK, Karena limbah kami olah jadi satu	TIDAK, Karena saya mengendapkannya dalam satu sumur yang sama
6	Apakah membeli peralatan usaha yang ramah lingkungan	bp/ibu selalu peralatan usaha yang ramah lingkungan YA, Saya mengimportnya dari jepang dan telah diuji lalu dioperasikan oleh tenaga ahli	YA, Karena saya hanya memakai bahan organik	YA, Saya membeli berbagai peralatan yang mendukung usaha saya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dua dari ketiga pelaku UMKM produsen kain batik di sekitar wilayah Kabupaten Jember yaitu Rumah Batik Rolla yang berada di Kecamatan Patrang dan Rumah Batik Notonegoro yang berada di Kecamatan Wirolegi telah memiliki pemahaman dan kepedulian yang baik dalam menjaga lingkungan hidup usaha mereka sebagai bentuk implementasi *green accounting*. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan para pemilik usaha batik telah mengetahui tentang biaya usaha, biaya lingkungan serta pemisahan biaya pribadi dengan biaya-biaya usaha, hal tersebut mereka melakukan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai makhluk sosial yang harus selalu peduli dan sadar akan pentingnya menjaga kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Meski untuk detail pengeluaran biaya usaha dan biaya lingkungan belum mereka pahami/ketahui dengan rinci, tapi mereka telah memahami bahwa biaya lingkungan menjadi tanggung jawab yang dibebankan pada laporan keuangan usaha mereka. Untuk pemilik usaha UMKM produsen kain batik Rumah Batik Ranhie yang berada di Kecamatan Patrang, diketahui belum sepenuhnya memahami terkait biaya usaha, biaya lingkungan serta pemisahan biaya pribadi dengan biaya-biaya usaha. Hal tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap kepedulian pemilik usaha dalam menjaga lingkungan hidup disekitar usaha mereka. Dengan tidak adanya pemisahan pengeluaran pribadi dengan usahanya dikarenakan ketidaktahuan pemilik usaha, berimbas pada pengelolaan biaya usaha dan biaya lingkungan yang kurang baik. Pemahaman yang kurang dari pemilik usaha ini karena kemampuan menjalankan usaha secara otodidak, pengalaman menjalankan usaha masih kurang dan tergolong baru, rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola biaya usaha dan biaya lingkungan menjadi penyebab belum maksimalnya pelaku usaha melakukan implementasi *green accounting* pada usaha mereka. Faktor lain dimungkinkan karena kurang adanya kerjasama sosialisasi dari pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk mensosialisasikan pentingnya suatu usaha menjaga lingkungan sekitar usahanya dengan mengelola dengan baik biaya usaha dan biaya lingkungan sebagai bentuk implementasi *Green Accounting*.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada objek usaha yang lain dan dapat dilakukan pada sampel penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian yang diperoleh lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. (2020). Tingkat Kepedulian Dan Pengetahuan Umkm Dalam Mengimplementasikan Green Accounting Di Kota Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset ...*, 6(2), 181–188.
- Arizona, I Putu Edy. dan Suarjana, I. W. (2017). Kepedulian dan pengetahuan pelaku bisnis mengenai Green Accounting. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 157–166.
- Asosiasi Perajin Batik Jawa Timur Daerah Jember. (2019). Diakses 15 Maret 2021 <https://www.antaraneews.com/berita/1092836/batik-jember-tumbuh-di-hampir-semua-kecamatan>.
- Ginting, P. (2007). *Sistem Pengelolaan Lingkungan Dan Limbah Industri*. Cetakan pertama. Bandung: Yrama Widya. Hal 37-200.
- Jahamani, Y. (2003). Green Accounting in Developing Countries : The Case of U.A.E. and Jordan. *Managerial Finance*, 29(8), 37–45.
- Kartikasari, Lisa. (2012). Niat Akuntan dan Akuntansi Lingkungan. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Lindrianasari. (2007). Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*, 11. No 2.0.
- Moleong L J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Mowen, H. d. (2009) Akuntansi Manajemen Edisi 8. Salemba Empat, Jakarta,
- Mošnja, L., & Gržinić, J. (2019). *Environmental Accounting In Function Of Sustainable Development Of Highly Touristic Region Of Istria*. 650– 689.
- Musyarofah, S. (2013). *Analisis Penerapan Green Accounting Di Kota Semarang*. 2(3), 352–359.

- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1), 38.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7. (2021). Peraturan Pemerintah tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47. (2012). Peraturan Pemerintah tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Pratiwi, DN & Pravasanti, YA. (2018). Analisis Penerapan Green Accounting pada Industri Batik Lawean. *Journal of Accounting and Finance*, Vol.3, Hal. 536-549.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Wijayanto, L. S. A. dan D. (2019). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Proceedings The 1st Accounting Conference Depok, 7 – 9 November 2007*, 9(2).
- Yaya, R., Wibowo, S. A., Ulfaturrahmah, & Jalaludin, D. (2018). Environmental disclosure practices after mandatory disclosure policy in Indonesia. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(4), 88–100.

